

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Peranan Wanita Dalam Ekonomi Rumah Tangga

Wanita mempunyai peran dalam kehidupan berumah tangga untuk mengatur segala urusan rumah tangga, terutama memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Peran perempuan sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, biasanya terdorong untuk mencari nafkah karena tuntutan ekonomi keluarga yang terus meningkat, dan tidak seimbang dengan pendapatan yang tidak ikut meningkat (Saptari & Holzer, 1997).

Astuti (1998) menyebutkan beberapa peran gender perempuan yang terdiri atas :

a. Peran produktif

Seorang perempuan yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Peran produktif adalah peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau jasa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Peran ini diidentikkan sebagai peran perempuan disektor public. Contoh petani, penjahit, buruh, pengusaha.

b. Peran domestik

Peran ini lebih menitikberatkan pada kodrat perempuan secara biologis, tidak dapat dihargai dengan nilai uang atau barang. Peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia. Contoh peran ibu pada saat mengandung, melahirkan dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu. Peran ini pada akhirnya diikuti dengan kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

c. Peran sosial

Peran sosial pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumah tangga untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat.

Menurut Suratiyah *et al* (1996) dua alasan pokok yang melatar belakangi keterlibatan perempuan dalam bekerja yaitu :

- a. Keharusan, dalam artian sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah, sehingga bekerja dalam meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga adalah sesuatu yang sangat penting.
- b. Memilih untuk bekerja sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Bekerja bukan semata-mata diorientasikan untuk mencari tambahan dana untuk ekonomi keluarga tapi merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri mencari wadah sosialisai.

Susanti *et al* (2013) hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kontribusi pendapatan ibu rumah tangga kerajinan tedung dengan pendapatan keluarga. Rata-rata pendapatan ibu rumah tangga pekerja tedung per bulan adalah 1.278.750, sedangkan pendapatan keluarga pekerja wanita kerajinan tedung seluruhnya rata-rata 2.042.500. Maka kontribusinya adalah 38,50%, namun dari penghasilan kepala rumah tangga kontribusinya sebesar 62,61%.

2. Buruh Petik

Buruh merupakan salah satu unsur pendukung dari unit produksi yang memegang peran penting dalam menghasilkan suatu produk. Produksi tidak lepas dari konteks upah dan kebutuhan fisik minimum buruh. Dalam suatu proses produksi, buruh hanya akan menghasilkan produktivitas yang tinggi apabila keadaan fisiknya cukup memadai (Hendrastomo, 2010). Kualitas produk, dalam

hal ini adalah hasil petik buruh, akan berpengaruh pada harga jualnya (Susanawati & Fauzan, 2019).

Buruh tani adalah kegiatan memberikan jasa pribadinya kepada majikan sebagai imbalan atas jaminan-jaminan yang telah diberikan pihak majikan. Secara tidak langsung petani sudah membantu mengatasi permasalahan perekonomian keluarga buruh tani dengan beberapa jaminan yang diberikan kepada buruh tani. Menurut Sudrajad (1996), buruh tani juga tergolong sebagai pekerja, sehingga untuk menjadi pekerja yang baik harus memenuhi beberapa syarat, antara lain :

- a. Mempunyai kemauan yang keras untuk menjadi pekerja handal harus mempunyai kemauan keras untuk bekerja sebaik-baiknya. Sifat mudah bosan terhadap pekerjaan harus dihindari, jenis lapangan pekerjaan apapun yang telah dipilih harus ditekuni dan dilaksanakan.
- b. Memiliki sifat jujur supaya dapat bekerja dengan baik dan tenang, sifat jujur harus dimiliki oleh para pekerja. Modal kejujuran akan menimbulkan kepercayaan dari orang lain dan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat membantu pengembangan pekerjaan yang ditekuni.
- c. Menepati janji dalam hubungan kerja harus hati-hati dalam membuat janji. Tidak ditepatinya janji yang telah dibuat akan berakibat lunturnya kepercayaan pihak lain terhadap seseorang.
- d. Bersikap kreatif
Seseorang dalam bekerja selalu dituntut sikap kreatif, yaitu sikap ingin mengembangkan jenis pekerjaan yang ditekuni ke arah yang lebih baik. Tidak ada istilah menyerah atau putus asa dalam menghadapi permasalahan yang timbul dalam pekerjaan. Adanya permasalahan justru akan memicu untuk

memecahkan masalah tersebut dan sekaligus mengembangkan ke arah yang lebih baik.

Kemampuan bekerja biasanya akan meningkat sejalan dengan meningkatnya umur hingga batas tertentu, selanjutnya kemampuan yang dimiliki akan cenderung menurun. Semakin tua usia buruh petik maka tenaga dan produktivitasnya akan menurun sehingga dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima (Fauzan, 2015). Pekerjaan pemetikan membutuhkan penanganan yang baik dan pengawas secara intensif. Kurang intensifnya pengawasan pada tahap pemetikan akan berdampak pada penurunan mutu produk (Fauzan, 2012).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya jumlah buruh adalah tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan yang rendah membuat masyarakat cenderung lebih memilih bekerja sebagai buruh yang tidak perlu membutuhkan pendidikan dan skill yang tinggi. Mayoritas wanita lebih memilih bekerja dibidang informal. Sektor informal lebih menjadi perhatian karena sektor tersebut tidak membutuhkan keahlian tertentu, mudah untuk dimasuki, luwes dan tidak membutuhkan modal yang besar (Haryanto, 2008).

3. Curahan waktu kerja

Curahan waktu kerja adalah proporsi kerja yang dilakukan tenaga kerja baik untuk rumah tangga, sosial, maupun untuk urusan mencari nafkah, yang dianalisis melalui nilai waktu dan dihitung dengan melihat banyaknya waktu yang dicurahkan (Mastuti, 2009). Waktu sebagai sumberdaya ekonomi rumah tangga petani dapat dialokasikan pada kegiatan yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Sajogjo, 2002) :

- a. Kegiatan yang menghasilkan pendapatan
- b. Kegiatan yang tidak menghasilkan pendapatan
- c. Santai (*leisure*)
- d. Waktu yang dicurahkan untuk mendapat ketrampilan.

Indonesia dan juga sebagian besar negara-negara berkembang negara maju pada mulanya merupakan tenaga kerja yang dicurahkan untuk usahanya sendiri. Keadaan ini berkembang dengan semakin meningkatnya kebutuhan manusia dan semakin usaha pertanian dan perdagangan, sehingga dibutuhkan tenaga kerja dari luar keluarga yang khusus dibayar sebagai tenaga kerja upahan (Hidayat, 2008).

Faktor yang mendorong curahan kerja pada usahatani dipengaruhi oleh : i) faktor alam yang meliputi curahan hujan, iklim, kesuburan, jenis tanah dan topografi, ii) jenis lahan yang meliputi sawah, tegal, dan perkarangan, iii) luas, letak dan penyebarannya. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan terjadinya perbedaan kesibukan tenaga kerja, contohnya usahatani di lahan kering yang hanya mengandalkan air hujan dan akan sibuk ketika musim hujan sedangkan ketika musim kemarau akan banyak waktu luang karena lahan yang tidak ditanamai (Suratiah, 2015).

Curahan waktu kerja buruh petik teh Tritis yang dialokasikan oleh buruh petik teh Tritis Desa Ngargosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo terhadap rumah tangga yaitu sebesar 95,56 jam kerja/bulan (Alfawazi, 2018). Amin *et al* (2016) dalam penelitiannya menunjukkan alokasi waktu mencari nafkah sebagai tenaga kerja wanita pada usaha emping melinjo merupakan alokasi terbesar yaitu 9 jam atau 37,59% dibandingkan dengan kegiatan lain. Sedangkan menurut Hendrayani (2010) menyatakan bahwa besarnya curahan waktu kerja

wanita pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo adalah 233,57 jm/bulan dari total curahan waktu kerja sebesar 712,59 jam/bulan.

Norfahmi *et al* (2017) menunjukkan bahwa curahan waktu kerja anggota rumah tangga pada kegiatan usahatani padi lebih kecil dari pada nonpertanian. Kegiatan non pertanian berperan penting dalam perekonomian perdesaan, khususnya bagi rumah tangga petani padi. Harahap & Yulida (2015) Curahan waktu kerja buruh tani dalam keluarga terbagi atas rata-rata curahan waktu pada kegiatan ekonomi dan rata-rata curahan waktu pada kegiatan non ekonomi. Pada kegiatan ekonomi sebesar 5,62 HKP/hari dan pada kegiatan non ekonomi sebesar 4,74 HKP/hari.

Curahan waktu wanita dalam rumah tangga rata-rata 56,71% HKP/minggu, dimana curahan waktu terbesar digunakan untuk kegiatan produktif sebesar 35,10 HKP/minggu dan kegiatan reproduktif (mengurus rumah tangga) sebesar 25,61 HKP/minggu (Rosnita *et al*, 2014). Rata-rata waktu wanita nelayan yang bekerja cukup tinggi yaitu 5.35 jam atau 22,29% pada aktivitas kegiatan usaha, 4.88 jam atau 20,73% pada kegiatan domestik, dan 2.73 jam atau 11,38% pada aktivitas social (Wawansyah, 2012).

Wibawa (2017) Curahan waktu aktivitas ekonomi produktif buruh wanita pemetik teh dibagi menjadi dua, yaitu : curahan waktu aktivitas ekonomi produktif sebagai buruh pemetik teh dan curahan waktu aktivitas ekonomi produktif selain buruh wanita pemetik teh dengan rata-rata 43 jam/minggu dan 3,2 jam/minggu. Curahan waktu aktivitas ekonopmi produktif buruh wanita pemetik teh dibagi menjadi dua, yaitu : curahan waktu aktivitas ekonomi produktif sebgai

buruh pemetik teh dan curahan waktu aktivitas ekonomi prtoduktif selain buruh wanita pemetik teh dengan rata-rata 43 jam/minggu dan 3,2 jam/minggu.

4. Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Dumairy (1999) bahwa pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi meliputi upah atau gaji, sewa tanah, bunga dan keuntungan. Afrida (2003:225) Pendapatan rumah tangga adalah penghasilan dari seluruh keluarga yang disambungkan untuk memenuhi kebutuhan bersama ataupun perorangan dalam rumah tangga.

Menurut Mubyarto (1998) pendapatan rumah tangga diartikan sebagai pendapatan yang diperoleh seluruh anggota keluarga, baik suami, istri, maupun anak. Menurut Samuel PS Ho dalam Ken Suratiyah (1994) sumber pendapatan berasal dari 3 sumber, yaitu *on farm*, *off farm* dan *non farm*.

a. *On farm* yaitu pendapatan yang berasal dari hasil usahatani milik sendiri.

Hasil usahatani milik sendiri atau hasil panen yang diperoleh dari proses budidaya pertanian.

b. *Off farm* merupakan pendapatan yang bersumber dari hasil berburuh tani di luar dari usahatani milik sendiri atau bekerja di usahatani milik orang lain.

Bagi sebagian rumah tangga petani yang berpendapatan rendah, seluruh atau sebagian anggota keluarganya akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mencari pekerjaan di luar usahatani sendiri, termasuk kegiatan *off farm*, menjadi buruh tani pada usahatani orang lain.

- c. *Non farm* yaitu pendapatan yang bersumber selain dari usaha pertanian seperti hasil perdagangan, menjual jasa, kegiatan industri dan kegiatan berburuh (pertukangan, buruh industri dan buruh di luar pertanian lainnya).

Sumber pendapatan adalah setiap aktifitas usaha maupun bukan usaha yang memberikan penerimaan keuangan bagi rumah tangga. Pendapatan rumah tangga di Desa cenderung lebih beragam, namun merupakan rumah tangga yang berpendapatan rendah dan rumah tangga yang pekerjaan kepala keluarganya di sektor pertanian, dimana usaha di sektor pertanian tidak lagi dapat diandalkan untuk memberikan jaminan kecukupan pendapatan rumah tangga (Hardono & Saliem, 2000).

Nilai produksi setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan akan didapatkan nilai pendapatan usahatani. Semakin tinggi pendapatan yang diterima, maka usahatannya dapat dikatakan lebih berhasil secara ekonomi (Fauzan, 2016). Pendapatan inilah yang kemudian akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Fauzan, 2014).

Pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari pekerjaan yang berasal dari berbagai sektor yang ada telah mempengaruhi kesejahteraan masyarakat yang ada di Desa Karangcengis. Sesuai dengan UMK yang telah ditentukan dan telah disampaikan oleh Gubernur Ganjar Pranowo melalui Surat Keputusan (SK) Gubernur Jateng Nomor 560/68 tahun 2018, dimana UMK Kabupaten Purbalingga 2019 sebesar Rp.1.788.500. Sehingga masyarakat dapat dikatakan sejahtera apabila memperoleh pendapatan sesuai dengan UMK yang telah ditentukan.

5. Kontribusi Pendapatan

Kontribusi adalah sumbangan dari suatu usaha terhadap pendapatan total yang diterima petani, diukur dengan persentase dari masing-masing sumber pendapatan terhadap total pendapatan (Yulida, 2012). Hasil dari aktivitas buruh petik melati dalam suatu rumah tangga dapat diketahui berapa besar kontribusi pendapatan dari kegiatan buruh petik melati tersebut terhadap pendapatan rumah tangganya.

Kontribusi pendapatan dari satu jenis kegiatan terhadap total pendapatan rumah tangga tergantung pada produktivitas faktor produksi yang digunakan dari jenis kegiatan yang bersangkutan. Stabilitas pendapatan rumah tangga cenderung dipengaruhi dominasi sumber-sumber pendapatan. Jenis-jenis pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat sepanjang tahun (Nurmanaf, 2006).

Alfawazi (2018) sumbangan pendapatan buruh petik teh terhadap pendapatan total rumah tangga buruh petik teh sebesar 16,87% dan tergolong dalam kategori sumbangan kecil. Gamelia (2010) menyatakan bahwa pendapatan usaha tani karet memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total pendapatan rumah tangga petani di Desa Anik Dingir Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat yaitu sebesar 70%. Pendapatan usaha tani Jambu Getah Merah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Pagersari Kecamatan Patea Kabupaten Kendal yaitu sebesar 86,10% (Hasriyanto, 2013). Pendapatan usahatani perkarangan adalah sebesar Rp. 143.501/tiga bulan atau memberikan kontribusi usahatani perkarangan sebesar 1,90% Rusminah & Fauzan (2018).

Rosnita *et al* (2014) mengungkapkan bahwa kontribusi pendapatan wanita sebagai istri adalah 47,82% dan masih relatif rendah jika dibandingkan dengan pria atau suami, karena masih berada dibawah 50%. Sedangkan Rozaki (2011) menyatakan bahwa kontribusi wanita tani pada kegiatan *on farm* rata-rata tergolong sedang yaitu antara 36-43%, *off farm* rata-rata tergolong rendah yaitu antara 0-43 %, dan *non farm* rata-rata tergolong tinggi yaitu antara 74-100%.

Kontribusi buruh perempuan sebesar 44,90% terhadap keluarga yang artinya bahwa kontribusi pendapatan perempuan terhadap pendapatan keluarga di Kelurahan Tumumpa II tergolong dalam kategori baik, yang dimaksud dengan baik adalah pendapatan yang diperoleh perempuan dengan bekerja sebagai buruh sudah membantu suami dalam memenuhi dan mencukupkan kebutuhan dalam rumah tangga setiap hari. Sehingga bila tanpa kontribusi dari perempuan, maka kebutuhan dalam keluarga belum tercukupi (Sinadia *et al*, 2017).

Kontribusi perikanan pada ekonomi kas rumah tangga perkiraan pendapatan tunai rumah tangga rata-rata adalah Rp. 12.562,35 per hari, yang mencerminkan tingkat kemiskinan penghasilan. Setelah penyesuaian untuk konsumsi sendiri dan barter ikan, pendapatan rumah tangga rata-rata adalah Rp. 16.796,85 per hari. lebih dari 13% rumah tangga tidak memperoleh pendapatan sama sekali dari kegiatan menangkap ikan, dan untuk proporsi yang bahkan lebih besar 29,7. Penangkapan ikan merupakan satu-satuna sumber penerimaan tunai (Bene, 2008).

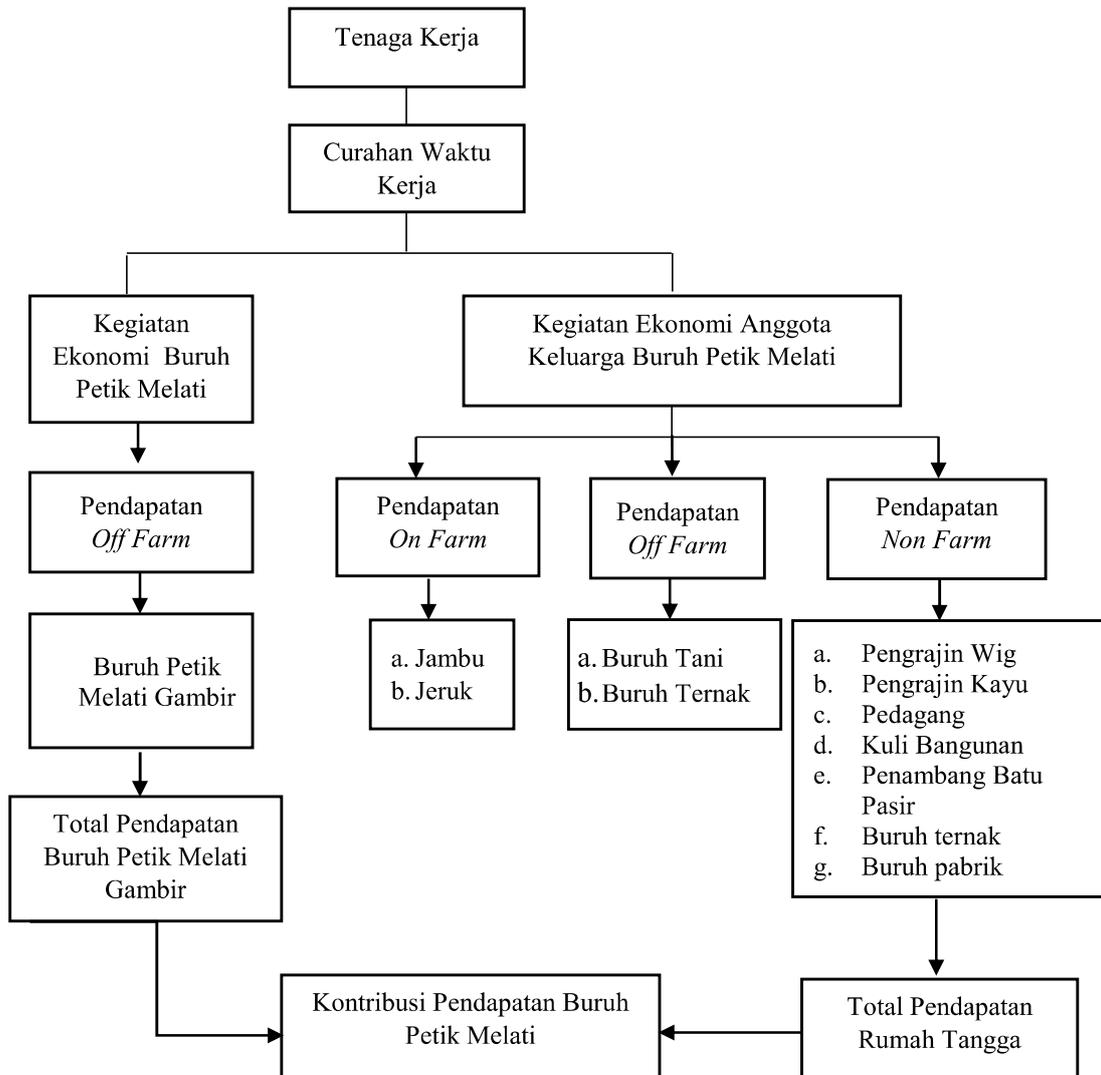
B. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kondisi pendapatan rumah tangga buruh petik yang rendah sehingga suatu rumah tangga membutuhkan tambahan pendapatan. Tersedianya lapangan pekerjaan yang bersumber dari pertanian melati, maka ibu rumah tangga di Desa Karangcengis melakukan pekerjaan sebagai buruh. Pendapatan pria/suami dan anggota keluarga lainnya berpengaruh bagi pendapatan utama keluarga karena pendapatan tersebut memberi tambahan dalam menanggulangi kebutuhan rumah tangga.

Adapun kegiatan yang ditekuni ibu rumah tangga untuk menambah pendapatan keluarga adalah menjadi buruh petik melati. Masing-masing buruh petik akan memetik melati pada pagi hari hingga siang hari. Curahan waktu kerja dibedakan kedalam kegiatan ekonomi buruh petik melati gambir dan kegiatan ekonomi anggota rumah tangga, dalam kegiatan ekonomi buruh petik melati gambir bersumber dari pendapatan *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Pendapatan yang berasal dari *on farm* bersumber dari kegiatan menjadi petani jambu dan jeruk. Pendapatan *off farm* bersumber dari kegiatan buruh petik melati dan buruh perkebunan. Sedangkan pendapatan *non farm* bersumber dari kegiatan pengrajin wig, pengrajin kayu, pedagang, kuli bangunan, penambang batu pasir, buruh ternak, buruh pabrik dan karyawan.

Kegiatan ekonomi dari anggota keluarga yang dilakukan akan menghasilkan pendapatan total rumah tangga. Pendapatan yang berasal dari *off farm* tersebut akan berpengaruh terhadap kontribusi dalam pendapatan rumah tangga. Kontribusi yang diterima keluarga dari tenaga kerja buruh petik merupakan sumbangan dalam bentuk upah. Hasil dari pendapatan dan curahan

kerja diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Karangcengis. Berikut bagan kerangka pemikiran ini dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Kontribusi Pendapatan Buruh Petik